

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk yang pandai berkomunikasi. Salah satu sarana berkomunikasi manusia ialah bahasa. Manusia di segala penjuru dunia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, maksud, tujuan, keinginan, cita-cita, agent¹ dan perasaannya. Oleh karenanya bahasa menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia.² Bahasa terdiri dari sejumlah tahap yang ditentukan oleh posisi satu terhadap yang lain. tahap tersebut digabungkan dengan aturan yang mengandung arti hubungan antara kata dan tuturan.³

Pada awalnya kita bisa memperlakukan bahasa sebagai sebuah produk kebudayaan, karena sebuah bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat merefleksikan kebudayaan masyarakat itu secara umum. Namun dalam pengertian lain bahasa merupakan bagian dari kebudayaan.⁴ Uniknya dalam semiotika, segala fenomena budaya dan segala praktek sosial dianggap sebagai “gaya bahasa”⁵ dan bahasa yang tercipta oleh manusia. Manusia dianggap sebagai makhluk yang menciptakan, menyebabkan, menafsirkan atau memaknai tanda yang dalam hal ini berwujud bahasa. Bahasa terdiri dari kombinasi kata yang diatur sedemikian rupa

¹Simon Blackburn “Individu yang bertindak”, *Kamus Filsafat: buku terpercaya di dunia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 21.

² Refly, *Bahasa Etika Postmodernisme* (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2006), h. 53

³ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 126.

⁴ Claude Levi Strauss, *Anthropologie Structurale* (Bantul: Kreasi Wacana, 2005), 92-93.

⁵ Gaya Bahasa adalah suatu materi yang dianalisis bisa tampak dalam deskripsinya, terutama dalam bahasa-bahasa yang mengandung perbedaan-perbedaan sosial, W.F. Mackey, *Analisis Bahasa : untuk pengajaran bahasa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 77.

secara sistematis sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Namun bahasa atau kumpulan kata itu sendiri merupakan bagian integral dari symbol yang di pakai oleh kelompok masyarakatnya. Itulah sebabnya kata bersifat simbolis.⁶

Menurut Levi-Strauss bahasa memiliki ciri-ciri yang sama dengan mitos. Hal ini tentunya berbeda dengan ahli antropologi dan mitologi sebelumnya yang sama sekali tidak menyinggung masalah persamaan antara bahasa dan mitos. Levi-Strauss mengatakan hal demikian bukan tanpa alasan, Levi-Strauss memiliki beberapa alasan. *Pertama*, bahasa merupakan sebuah media, alat, atau sarana berkomunikasi, untuk menyampaikan pesan-pesan dari satu individu ke individu yang lain, dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Demikian juga mitos karena disampaikan melalui bahasa, mitos juga mengandung pesan-pesan. Pesan-pesan dalam sebuah mitos diketahui melalui proses pengucapannya. *Kedua*, mengikuti pandangan Saussure yang mengatakan bahwa bahasa memiliki aspek *langue* (aspek sosial) yang mana ini berada di luar bahasa itu sendiri dan *parole* (aktualisasi dari *langue*) yakni bahasa itu sendiri, Levi-Strauss juga melihat mitos sebagai fenomena memiliki dua aspek tersebut.⁷ Singkatnya mitos adalah bahasa karena diungkap dengan bahasa lisan.

Tradisi lisan sangat kental di masyarakat Kalimantan Selatan yang dikenal dengan sebutan *Urang Banjar* ialah penduduk asli yang hidup sekitar kota Banjarmasin, kemudian melebar sampai kota Martapura, ibu kota Banjar, dan

⁶ Refly, *Bahasa Etika Postmodernisme...* h. 53.

⁷Heddy Shari Ahisma-Putera, *StrukturalismeLevi-Strauss, Mitos dan Karya-karyanya* (Yogyakarta: Galang Perss 2001), h. 80.

sekitanya.⁸*Urang Banjar* terkenal dengan tradisi lisan, karena itulah mereka memiliki banyak cerita yang dikisahkan secara turun-temurun dari generasi-kegenerasi hingga menjadi sebuah budaya dalam masyarakat. Tidak jarang cerita-cerita diyakini memiliki mitos tersendiri, hingga menjadi suatu fenomena budaya ditengah masyarakat Banjar dengan segala praktek sosial yang mengiringinya.⁹

Kebudayaan yang harus kita dapatkan tidak semua masyarakat menjaga dan melestarikannya, dari sebagian banyak kota atau daerah hanya sedikit yang terus merawat kebudayaan mereka tetap hidup sampai sekarang, dengan pesatnya perkembangan jaman membuat kebudayaan pada suatu daerah tidak terpelihara lagi. Oleh sebab itu, ketika ada suatu daerah atau desa yang masih merawat kebudayaan sampai sekarang, dan masih dipercayai keberadaannya, adalah suatu keunikan sendiri untuk bisa menggali setiap tataran mitos yang disampaikan oleh orang-orang terdahulu, dan terus menjaganya, agar tidak pernah pudar, meneliti suatu kebudayaan dan mitos haruslah dengan filosofis, karena ada suatu masalah yang terdapat pada masyarakat, yaitu menceritakan dan memelihara kebudayaan tersebut, mereka hanya mengungkap lewat tradisi mereka. Akan terasa beda ketika kita meneliti suatu mitos dengan menggunakan teori-teori keilmuan, ia akan bersifat substansi dan terstruktur. Baik mempercayai hal-hal yang gaib, seperti makhluk halus, benda keramat, tempat keramat, dan yang lainnya. Fenomena inilah yang ada di dalam masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Masyarakat Kalimantan Selatan atau bisa disebut dengan suku Banjarmasin

⁸ Heddy Shari Ahisma-Putera, *StrukturalismeLevi-Strauss, Mitos dan Karya-karyanya* (Yogyakarta: Galang Perss 2001), h. 80.

⁹ Alfani Daut, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 1.

banyak terdapat orang-orang yang mempercayai hal-hal diluar immateri, bersifat sakral, bahkan seperti tempat keramat atau yang lainnya, salah satu kota yang ada di Kalimantan Selatan adalah Martapura, di desa Labuhan Tabu, Kecamatan Martapura, yaitu kepercayaan masyarakat terhadap Pohon Jingah. Konon katanya ada kerajaan yang tenggelam di bawah pohon tersebut. Pohon juga mempunyai mitos bahwa getah dan juga kulit dari pohon jingah jangan sampai terkena kulit manusia, hal ini akan menyebabkan gatal, kulit merah dan bahkan bisa membawa sakit. Berangkat dari keadaan ini masyarakat takut dengan pohon tersebut.¹⁰ Hal ini justru berbeda dengan masyarakat Martapura yang meyakini bahwa di desa Labuhan Tabu ada dua batang pohon jingah yang besar dan juga berkeramat, sangat banyak masyarakat Martapura dan sekitarnya yang mempercayai bahwa pohon jingah setiap kali masyarakat yang bernazar di pohon besar yang berada pinggiran sungai Batakan tersebut terakbul, baik dalam nazar dagang, jual tanah atau yang lainnya. Dari fenomena keramat ini hingga sangat banyak masyarakat yang mempunyai nazar menghadihkan kain kuning yang digantungkan di Pohon jingah, dan diletakkan dipinggir jalan tepat berada di bawah jembatan sungai Batakan tersebut.¹¹

Pada tahun 1960 kain kuning sudah sangat banyak menghiasi pemakaman Siti Syarifah Patimah dan Pohon Keramat tempat dekatnya Syekh Muhammad Arjan dikuburkan hidup-hidup. Sejarah pohon keramat sangat diyakini keberadaannya, pernah suatu ketika pemerintah dari Depertemen Agama

¹⁰ Auliaul Azizah, *Sebuah kajian Islam di Nusantara: Tugas makalah*, Banjar: 10 Juni 2014.

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Hatta, warga desa Labuan Tabu Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, 22 November 2016, jam 10-12 siang.

melakukan survei kedaerah yang berada tepat di Desa Labuan Tabu Kecamatan Martapura. Banyaknya kain kuning yang menghiasi jembatan dan tempat keramat membuat Depertemen Agama merasa sebagai suatu penyimpangan yang bisa membuat masyarakat menjadi sesat. Pada saat itu pula mereka mengambil kebijakan untuk menebang pohon tersebut dengan bantuan seorang aparat polisi untuk mengamankan tempat lokasi. Tahun 1998 dilakukan penebangan Pohon Keramat oleh pemerintah Martapura yang dipelopori Depertemen Agama dengan menugaskan beberapa seorang polisi mengamankan tempat eksekusi ini. Penebangan pun dilakukan, dua orang yang berasal dari sungai Tabuk, dan mempercayakan keamanan kepada seorang polisi.¹²

Tragedi ini terjadi ketika penebangan dilakukan, seorang polisi yang mengamankan tempat penebangan mengalami kejadian yang diluar dugaan. Ketika Pohon Keramat ditebang, terjatuhnya mengenai tali dari alur listrik yang menyebabkan tiang listrik berada didekat seorang polisi tumbang, tepat mengenai polisi yang malang itu, dengan kejadian ini semakin mnyakinkan masyarakat bahwa pohon ini ada sesuatu yang membuatnya menjadi sakral. Dengan bukti beberapa kejadian yang menimpa salah seorang aparat keamanan setempat, berujung kematian di lokasi tersebut.¹³

Sedangkan dua orang dari Sungai Tabuk menjalankan tugasnya menjadi penebang pohon sakral ini meninggal dunia, setelah tiga hari tumbangnya Pohon Keramat. Fenomena kejadian membuat masyarakat bingung dan memiliki rasa takut akan kemarahan penghuni Pohon Keramat tersebut. Sampai sekarang

¹²Siti Juminur, *Masyarakat Desa Labuan Tabu* (Labuan Tabu: 25 Desember 2016), pada jam 10:30 pagi

¹³ Siti Juminur, *Masyarakat Desa Labuan Tabu*,... pada jam 10:30 pagi

kejadian ini menjadi misteri, dan rasa takut akan terulang ketika menebang pohon bini yang ada di dekat pohon laki, sehingga sampai sekarang pohon bini terus tinggi dan menggambarkan pohon yang tidak wajar tentang pohon jingah pada umumnya.¹⁴

Pohon Keramat ini menjadi objek pembicaraan karena disebabkan oleh beberapa kejadian misterius, apa yang melatarbelakangi sehingga masyarakat setempat meyakini hajat bisa terkabut ketika bernajar di tempat ini. Mungkin disebabkan ada cerita seorang tokoh ulama yang membela dan menyelamatkan masyarakat dari penjajahan Belanda, orang ini juga sebagai sosok pahlawan yang sangat dikagumi dan dihormati pada masanya. Pada masa lampau tempat ini sebagai penjajahan Belanda yang ingin menguasai daerah tanpa adanya rasa tenggang rasa kepada masyarakat. Setiap kerukunan ataupun desa memiliki seseorang yang sangat disegani dalam hal apapun, tak terkecuali membela masyarakatnya dari ketidakadilan dalam penjajahan.¹⁵

Fenomena mitos Pohon Keramat tersebut dapat dikaji melalui analisis mitos Levi Strauss, Salah satu tokoh strukturalisme adalah Claude Levi-Strauss. Kata Strukturalisme juga berasal dari bahasa latin yaitu *struere* yang berarti membangun dan kata *structura* berarti bentuk bangunan.¹⁶ Ia merupakan peletak dasar perkembangan pemikiran strukturalisme. Hubungan antara bahasa dan mitos merupakan titik fokus dalam pandangan Levi-Strauss. Dalam struktur-struktur mitos akan terlihat penampakan pemikiran primitif yang sama banyaknya dengan

¹⁴ Siti Juminur, *Masyarakat Desa Labuan Tabu*,... pada jam 10:30 pagi

¹⁵ Syahrui, *Anak Remaja Masyarakat Desa Labuan Tabu* (Labuan Tabu: 25 Desember 2016), pada jam 12:30 pagi

¹⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama 2000), h. 1039.

struktur Bahasa. Serta melihat bagaimana Levi Strauss menyatakan bahwa mitos gabungan antara *myth* dan *mytheme*.¹⁷ Levi-Strauss sangat memperhatikan perkembangan struktur mitos dalam pikiran manusia, secara relatif maupun reflektif, yakni dengan mencoba memahami bagaimana manusia mengatasi perbedaan antara alam dan budaya.¹⁸

Filsafat Strukturalisme Levi-Strauss bisa di gunakan sebagai cara untuk menganalisis untuk mengkaji berbagai mitos yang ada ditengah masyarakat, tidak terkecuali mitos Pohon Keramat. Filsafat Strukturalisme Levi-Strauss dapat menguraikan mitos *Pohon Keramat* sebagai struktur bahasa dan suatu kepercayaan masyarakat. Memberikan penafsirkan terhadap tradisi lisan dalam masyarakat primitif sebagai suatu model ahistoris. Bagi Levi-Strauss, sejarah direkonstruksi setiap kali mitos disampaikan ulang atau ketika masa lalu di kumpulkan lagi. Sejarah bukan suatu rangkayan peristiwa “Objektif” yang terkait dengan masa tertentu, namun dia ada di dalam pertautan struktur mental yang terjadi pada suatu “momen” tertentu.¹⁹

Menariknya dalam strukturalisme ini pengertian mitos tidak sama dengan pengertian mitos yang digunakan dalam kajian mitologi. Mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah dan kenyataan, akan tetapi apa yang dianggap oleh suatu masyarakat atau kelompok sebagai suatu

¹⁷ *Myth* adalah bagian dalam sebuah mitos yang merupakan bagian dari isi mitos itu sendiri, sedangkan *Mytheme* adalah bagian bahasa-bahasa yang tersusun sehingga membentuk sebuah mitos.

¹⁸ Ali Maskum, *Pengantar Filsafat Barat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 77.

¹⁹ Edith Kurzweil, *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault*, terj. Nurhadi dari “*The Age of Structuralisme From Levi-Strauss to Foucault*”(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), h. 36.

sejarah atau kisah tentang hal yang benar-benar terjadi atau hanya sebatas dongeng tidaklah harus diyakini kebenarannya oleh masyarakat lainnya.²⁰Oleh karena itulah penulis menjadi tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang mitos Pohon Keramat di desa Labuhan Tabu, Kecamatan Martapura dengan teori mitos Claude Levi-Strauss sebagai landasan teori untuk menganalisis secara mendalam. Ketertarikan penulis ini akan penulis tuangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul “ Mitos Pohon Keramat di desa Labuhan Tabu, Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Perspektif Claude Levi-Strauss”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, pokok-pokok permasalahan yang akan di teliti sebagai berikut.

1. Apa saja mitos tentang pohon keramat di Desa Labuan Tabu Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar
2. Bagaimana Mitos Pohon Keramat Perspektif Levi Strauss di desa Labuhan Tabu, Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar

C. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis nampaknya perlu mengemukakan penegasan judul dengan menjelaskan maksud dari istilah berikut:

1. Mitos adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang secara harfiah bermakna sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang, dan dalam arti yang lebih luas bisa bermakna sebagai

²⁰Heddy Shari Ahisma-Putera, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya-karyanya*, h. 78.

suatu pernyataan, disamping itu mitos juga dipadankan dengan kata *mythology* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti sebagai suatu studi atas mitos atau isi mitos. Mitologi atau mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan secara turun-temurun di suatu bangsa atau rumpun bangsa.²¹ serta mensistematiskan menjadi sebuah struktur yang menceritakan semua mitos dalam semua versi berkaitan dengan kebudayaan yang melingkupinya serta berbagai tanggapan masyarakat tentang mitos tersebut.²²

2. *Pohon Keramat*, sesuatu bertuah yang dapat memberikan efek magis psikologis kepada pihak lain (tentang barang atau tempat suci) dan istilah dari masyarakat Martapura tepatnya masyarakat yang berkediaman di desa Labuan Tabu Martapura. Pohon Keramat ini terdiri dari dua pohon, *pertama* pohon bini dan yang *kedua* pohon laki. Keramat karena konon katanya pohon tersebut pernah mengalami tragedi dan siapa yang bernajar terkabul, serta ada beberapa cerita pada masa lampau. Tiga warga yang pernah menebang pohon itu mengalami kematian karena amarah dari penjaga pohon tersebut.

²¹ Wadiji, *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), h. 10-11.

²² Edith Kurzweil, *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault*, terj. Nurhadi dari *“The Age of Structuralisme From Levi-Strauss to Foucault”* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), h. 21-22.

D. TUJUAN PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai penulis antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran mitos Pohon Keramat di desa Labuhan Tabu, Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar
2. Untuk mengetahui bagaimana Mitos Pohon Keramat menurut Perspektif Claude Levi-Strauss

E. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Memberikan kontribusi pengetahuan atau wawasan ilmiah mengenai salah satu mitos yang di yakini masyarakat, dalam hal ini mengenai mitos Pohon Keramat.
2. Memberikan keterangan mendalam tentang salah satu mitos.
3. Menambah bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan terutama akademisi yang memerlukan hasil penelitian ini.
4. Diharapkan memberikan pemahaman baru dan mampu mengubah atau mengembangkan pola pikir masyarakat terhadap mitos Pohon Keramat.
5. Diharapkan membuat perluasan pemahaman yang lebih mendalam sehingga membimbing masyarakat untuk mengambil sikap bijak dan tidak fanatik terhadap suatu mitos yang bisa membuat kesenjangan aqidah Islamiyah ditengah masyarakat.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Sejauh penelusuran penulis, memang terdapat penelitian yang melakukan kajian tentang mitos, namun penulis tidak menemukan penelitian yang sama

dengan yang akan penulis teliti yaitu tentang mitos di desa Labuhan Tabu, Kecamatan Martapura. Beberapa penelitian yang dianggap penulis melakukan kajian yang sama, antara lain:

1. Skripsi tahun 2007 oleh Supriansyah Mahasiswa Akidah Filsafat yang berjudul “Kisah-kisah di Majalah Hidayah (Analisis Strukturalisme Claude Levi-Strauss)”, skripsi ini mengetengahkan berbagai kisah yang terdapat dalam majalah Hidayah yang kemudian dibedah memakai teori strukturalisme Claude Levi Stauss dan mitos yang terkandung didalamnya, serta menangkap cerita dongeng sebagai pesan moral kepada masyarakat dari segi baik dan buruk (oposisi biner).
2. Skripsi tahun 2014 oleh Maulida Mahasiswi Akidah Filsafat yang berjudul “Mitos Sanja Kuning (Studi Pandangan Hidup Masyarakat Kalimantan Selatan). Skripsi ini menggunakan teori mitos Claude Levi-Strauss dalam menganalisis mitos *sanja kuning* dan kajian tentang srukturalisme sebagai penunjang, yang menggali tentang perlakuan masyarakat terhadap nilai sakral dan tabu.
3. Penelitian tahun 2016 oleh Zakiah, Murdani, Irfansyah semua mahasiswa/i Akidah Filsafat yang berjudul “Mitos Apui Mantarawang di Desa Ulu Benteng Kec. Marabahan Kab. Barito Kuala. Penelitian ini menggunakan teori mitos Claude Levi-Strauss dalam menganalisis mitos *Apui Mantarawang* dan kajian tentang Strukturalisme sebagai penunjang.
4. Penelitian tahun 2016 oleh M. Muslih mahasiswa Perbandingan Agama yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat terhadap tempat-tempat keramat

desa Labuan Tabu Kecamatan Martapura. Lebih memfokuskan penelitian mengenai keramatnya tempat-tempat tersebut

Berbeda dengan penelitian terdahulu, disini penulis akan meneliti tentang kepercayaan masyarakat tentang mitos Pohon Keramat di desa Labuhan Tabu, Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Perspektif Claude Levi-Strauss. Teori ini akan di gunakan secara khusus untuk menganalisis mitos Pohon Keramat. Dari beberapa penelitian terdahulu ada tempat dan lokasi penelitian yang sama, akan tetapi penulis menggunakan teori yang berbeda serta lokasi objek yang tersendiri. Berbeda dengan penelitian yang terdahulu lebih memfokuskan ke tempat-tempat keramat. sehingga banyak objek lokasi yang diteliti. Penelitian ini akan memfokuskan mencari sejarah dan merekonstruksi penggalan-penggalan kisah yang diceritakan masyarakat Desa Labuan Tabu Kecamatan Martapura.

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan sesuatu yang diamati . Pendekatan ini dianggap sesuai menurut penulis untuk digunakan sebab peneliti akan terjun langsung pada obyek yang diteliti serta berada dalam setting penelitian yang dipilih. Peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi asumsi kultural

sekaligus mengikuti data.²³ Adapun data yang akan dihasilkan berupa deskripsi Mitos Pohon Keramat di Desa Labuan Tabu.

Adapun prosedur pemilihan informan dalam pendekatan kualitatif untuk penelitian ini adalah *purposive sample*, yakni prosedur berdasarkan teori yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah peneliti rumuskan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis telah menetapkan kriteria tertentu untuk informan.

Berdasarkan sifat permasalahannya, penelitian yang dilakukan penulis termasuk jenis penelitian deskriptif yang berusaha memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat terhadap fakta yang ditemukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan memberikan gambaran Mitos Pohon Keramat di Desa Labuan Tabu.

Berdasarkan bahan dan objek, penelitian yang dilakukan penulis termasuk jenis penelitian lapangan yang menggunakan informasi pemahaman dan persepsi masyarakat melalui wawancara dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan penulis mengambil lokasi di Desa Labuan Tabu Kabupaten Banjar.

A. Lokasi Penelitian

Desa Labuan Tabu merupakan bagian dari Desa Bincau, namun setelah adanya penambahan penduduk dan pembangunan, sehingga peningkatan jumlah penduduk bertambah pesat dan menjadikan para tokoh masyarakat berkumpul untuk membicarakan pengembangan wilayah ini, dengan menjadikan wilayah tersendiri. Oleh sebabnya, pada tahun 1979 desa ini berdiri sendiri dengan diberi nama Desa Pelabuhan Tabu yang diambil dari nama desa itu sendiri, karena pada

²³ Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian: Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.11.

masa lampaunya desa ini salah satu pelabuhan untuk orang-orang melabuhkan perahunya untuk menjual hasil dari perkebunan rakyat berupa tabu/manisan, maka pada tahun 1983 desa ini dirubah namanya Labuan Tabu.

1. Geografi Lokasi Penelitian

Desa Labuan Tabu merupakan salah satu dari 18 desa 7 kelurahan yang ada di kecamatan Martapura yang mempunyai luas wilayah 358 ha/m2 dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	=	Desa Kec. Astambul
Sebelah Selatan	=	Kel. Sungai Ulin Kotamadya Banjarbaru
Sebelah Barat	=	Desa Bincau Kec. Martapura
Sebelah Timur	=	Desa Jingahhabang Kec. Karang Intan ²⁴

Labuan Tabu Kecamatan Martapura terdiri dari 3 RT dan 2 RW, karena sebagian besar wilayah ini merupakan dataran rendah yang berketinggian dari permukaan laut 21 cm dan setiap tahun dilanda banjir musiman, Desa Labuan Tabu adalah tanah persawahan dan perkebunan, dengan hasil utama berupa padi dan bunga, dan ikan sebagian palawija. Namun ada juga sebagian masyarakat yang berwirausaha di bidang dagang dan pembengkelan juga buruh bangunan.

TABEL 1

RINCIAN PENGGUNAAN LAHAN

NO	Menurut Penggunaan Lahan	Ha	Ket
1	Sawah Tadan Hujan	120	-

²⁴ Berdasarkan Profil Desa yang diperoleh di kantor Desa Labuan Tabu pada Tanggal 11 Mei 2017.

2	Sawah terlantar	88	-
3	Lahan Kebun	50	-
4	Kolam Ikan	20	-
5	Pemukiman Penduduk	60	-
6	Perkantoran	1,5	-
7	Alkah Umum	1	-
8	Mesjid/Mosholla	0,5	-
9	Jalan/Sungai dll	15	-
10	Tanah Desa Lapangan Bola dll	2	-
	Jumlah	358	

Sumber: Data Profil Desa yang diperoleh di Kantor Desa Labuan Tabu pada tanggal 11 Mei 2017.

2. Demografi Lokasi Penelitian

Masyarakat Desa Labuan Tabu mayoritas beragama Islam dan seluruhnya berkewarganegaraan Indonesia. Desa Labuan Tabu memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tidak begitu rapat antara jarak rumah ke lainnya, namun ada juga jarak rumah yang saling berdekatan satu sama lainnya.

Berdasarkan data dari Desa Labuan Tabu diperoleh keterangan bahwa jumlah penduduk di Desa Labuan Tabu sebanyak 1.564 orang yang terdiri dari 850 orang laki-laki dan 714 orang perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 372 kepala keluarga. Penyebaran penduduk terbagi dalam 3 (Tiga) RT yaitu di RT. 1. Berjumlah 625 orang, RT.2. berjumlah 525 orang, RT.3

berjumlah 414 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Desa Labuan Tabu dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2

JUMLAH PENDUDUK LABUAN TABU MENURUT JENIS
KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Jumlah
1	Laki-laki	850 jiwa	1.564
2	Perempuan	714 jiwa	

Sumber: Data Profil Desa yang diperoleh di Kantor Desa Labuan Tabu pada tanggal 11 Mei 2017.

TABEL 3

JUMLAH PENDUDUK DIRINCIKAN MENURUT USIA
(2017)

No	Golongan Umur	Jumlah Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	0-1 tahun	12	7	19
2.	1-5 tahun	29	29	58
3.	6-12 tahun	87	82	169
4.	13-18 tahun	54	42	96
5.	19-35 tahun	105	115	220
6.	36- 54 tahun	105	125	230
7.	> 55 tahun	86	84	170

Total		850	714	1. 564

Sumber: Data Profil Desa yang diperoleh di Kantor Desa Labuan Tabu pada tanggal 11 Mei 2017.

Masyarakat Desa Labuan Tabu dapat dikategorikan dalam lingkaran kelas ekonomi menengah kebawah, dengan mata pencaharian di sektor swasta (Petani) yaitu sebesar 142 orang (22,72 %) berdasarkan total Distribusi KK pekerjaan. Hal ini didukung oleh banyaknya lahan untuk bercocok tanam dan berkebun, yang dikategorikan luas lahan sangat besar tidak digunakan untuk pembangunan dan pemukiman penduduk. Selain bertani, sebagian warga menjadi penambak ikan dan pengurus rumah tangga. Pekerjaan lain yang diminati warga desa Labuan Tabu adalah berwiausaha atau pedagang, dan sebagian kecil tidak bekerja, ada beberapa PNS, TNI, POLRI, GURU, Pensiunan, Pengrajin, Peternak, dan karyawan swasta.

Latar belakang pendidikan penduduk Desa Labuan Tabu cukup bermacam-macam. Diantara jenjang yang terbanyak adalah SD, dilanjutkan putus sekolah, kemudian melanjutkan ke jenjang SMP, sedangkan belum sekolah menempati urutan terakhir dari variasi pendidikan yang ada di Desa Labuan Tabu.

Hal ini dapat dapat mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Labuan Tabu memiliki tingkat pendidikan rendah.

3. Kondisi Sosial Keagamaan Lokasi Penelitian

Sarana Pendidikan yang terdapat di Desa Labuan Tabu berupa 1 TK, 1 SMP/SLTP/Tsanawiyah, sedangkan sekolah yang tidak ada dan lanjutan berada di Kecamatan Martapura beserta di Desa lainnya. Mayoritas masyarakat Desa Labuan Tabu semuanya beragama Islam, dan agama seperti Kristen, Hindu, Budha, Katholik di prekuensikan 0% sebagaimana digambarkan pada tabel berikut:

No	Agama	Jumlah	%
1.	Islam	1.564	100
2.	Kristen	0	0
3.	Hindu	0	0
4.	Budha	0	0
5.	Katholik	0	0
Total		1.564	100

Sumber: Data Profil Desa yang diperoleh di Kantor Desa Labuan Tabu pada tanggal 11 Mei 2017.

Data keagamaan lain yang diperoleh dari Desa Labuan Tabu ini adalah adanya 3 kelompok Sholawat Rabbana/Maulid Burdah yang diadakan di 1-3 RT, kemudian kelompok yasinan, dan Tadarus Al-Qur'an di tempat yang

menjadi objek penelitian ini. Sarana agama yang terdapat di Desa Labuan Tabu adalah 1 sebuah mesjid 2 buah langgar.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah masyarakat²⁵ yang ikut bicara perihal pandangan mereka dalam hal ini dikhususkan pada mitos Pohon Keramat. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah mitos Pohon Keramat itu sendiri.

1. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data primer

Data primer, yaitu data-data yang dapat menjawab masalah yang telah dikemukakan, yaitu tentang mitos Pohon Keramat Desa Labuan Tabu, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar yang dipahami masyarakat sebagai tempat kuburan Syekh Muhammad Arjan dan Siti Sarifah Patimah di kubur, di bantai kaum belanda yang benar-benar ingin membunuh karena sebagai ancaman untuk kolonialisasi mereka sendiri, adanya suatu kerajaan, banyaknya kain kuning, bahayanya melewati tempat tersebut dan penebangan Pohon Keramat. Pohon Keramat juga sebagai tempat kejadian yang sangat ditakuti, sebab pernah ada kejadian yang memakan korban ketika ingin dimusnahkan dan diratakan dengan tanah, dua orang yang bertugas mati ditempat dan dirumahnya, akibat marahnya penjaga pohon.

²⁵ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metedologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 36.

2) Data sekunder

Data sekunder (pelengkap) dari penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan Claude Levi-Strauss, dan segala sesuatu yang dapat menunjang dan melengkapi pembahasan dalam penelitian ini, baik berupa dokumen, arsip, maupun karya tulis lainnya yang relevan dengan judul yang akan diteliti, seperti landasan teori dan gambaran umum lokasi penelitian.

b. Sumber Data

- 1) Responden adalah tokoh masyarakat, masyarakat, pemuda, yang dipokuskan menjadi sepuluh (8) orang dan yang bersedia ikut bicara mengenai mitos Pohon Keramat
- 2) Informan yaitu masyarakat yang mengetahui tentang Pohon Keramat tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pencatatan secara sistematis hal yang diteliti secara langsung. Dalam penelitian ini pelaksanaan observasi langsung yang dilakukan peneliti dengan cara observasi partisipan yang dilakukan dengan cara terlibat langsung dengan aktivitas yang berkaitan dengan objek pengamatan. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan cara observasi sistematis sebab apa yang akan diamati telah terlebih dahulu ditentukan secara sistematis, teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data primer.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai atau teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden yang menjadi subjek penelitian.²⁶ Dengan demikian, dalam mengumpulkan data melalui teknik wawancara ini peneliti akan melakukan pertemuan tatap muka secara langsung dengan para responden dan informan yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebagai pertanyaan pokok dan bila ada hal-hal yang masih dianggap perlu diketahui dalam topik ini, maka peneliti akan melakukan wawancara bebas, yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung yang dianggap penting kepada responden.

Dalam teknik wawancara ini, diperlukan sekali media-media yang mendukung untuk menghimpun dan mengingat data-data yang diperoleh dalam jalannya wawancara, seperti *tape recorder* untuk merekam, buku untuk mencatat, pulpen dan lain-lain yang dapat membantu dalam pengumpulan data ini.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan), baik berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam.²⁷

²⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 67.

²⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. h. 77.

3. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, baik dari masalah yang berkaitan langsung dengan data pokok maupun data pendukung, maka selanjutnya data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas agar mudah menguraikannya dalam hasil penelitian. Untuk perinciannya, dalam penelitian ini, proses pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya sebagai berikut:

- a) Melakukan pencatatan terhadap semua data yang terkumpul, baik dari wawancara maupun dokumentasi yang relevan dengan penelitian,
- b) Mereduksi data sehingga tidak ada yang *overlapping*.
- c) Mengelompokkan data berdasarkan tema.
- d) Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan, dan
- e) Menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.²⁸

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penelitian ini, hasil penelitian akan diuraikan dalam sistematika penulisan penelitian kualitatif yang di bagi kedalam beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama atau pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menguraikan kronologis umum topik yang diangkat penulis serta penjelasan motivasi penulis sehingga mengangkat tema tersebut dalam penelitian. Uraian selanjutnya dalam bab ini berisi rumusan masalah berupa pokok-pokok permasalahan sehingga penelitian ini dapat difokuskan, definisi operasional untuk

²⁸Rahmadi, *Pengantar metodologi Penelitian*, h. 82.

lebih menguatkan judul yang diangkat penulis dalam penelitian, tujuan penelitian agar penelitian yang dilakukan penulis mempunyai sasaran yang jelas. Uraian selanjutnya adalah signifikansi penelitian yang menekankan sisi manfaat dari hasil penelitian, penelitian terdahulu sebagai bukti keorisinalan penelitian dan menghindari kesia-siaan karena kajian yang serupa, metode penelitian yang berisicara atau teknik yang dipilih penulis untuk penelitian berupa pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data serta sistematika penulisan yang menguraikan format laporan hasil penelitian yang nantinya akan dibuat.

Bab kedua memuat landasan teoritis yang membahas pengertian dan sejarah mitos, biografi dan pemikiran Claude Levi-Strauss, dan teori mitos.

Bab ketiga berisi pembahasan laporan penelitian yang meliputi gambaran tentang masyarakat di Desa Labuan Tabu Kecamatan Martapura yang akan dijelaskan mulai dari letak geografis, sampai monografi yang mencakup penjelasan tentang jumlah penduduk, mata pencaharian dan tarap ekonomi masyarakat setempat, agama dan rumah ibadah, tarap pendidikan masyarakat setempat, dan organisasi sosial keagamaan yang ada di Martapura. Kemudian ada dijelaskan pula pengertian Pohon Keramat.

Bab keempat Selanjutnya bagian analisis mengemukakan penelaahan penulis terhadap data penelitian yang telah di dapat secara lebih mendalam.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang membangun guna penelitian selanjutnya.

Pada bagian akhir dimuat daftar pustaka yang memuat sumber-sumber rujukan penulis dalam penelitian.